

DIMENSI NILAI ETIKA ISLAM AL-GHAZALI DAN PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI KALANGAN REMAJA

Annisa Rizki Ananda

annisarizkiananda562@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

Increasing in cyberbullying is a threat to the quality of the nation's next generation, it is because the cyberbullies and also victims both are still teenagers. Adolescence should be a golden age for them to be creative and more abilities, but, it has been ruined by immoral actions which can be disturb their mental health and clear mind. At this time, the social media comment column which should contain positive words has been replaced with bad words that contain hatred, provocation, ridicule and abuse. The comment column at media social becomes a medium for teenager to types some negative words without hesitation as if it is normal and fine to do. Therefore, in this case we must immediately to take right action to prevent it, so that, cyberbullying does not increase more. In this study, it was found that to prevent more massive cyberbullying, it takes the main role of parents and familiy. Cultivating the dimension of Islamic ethical values are solution in preventing teenager's moral degradation, especially in facing the time. Dimensions of the Islamic ethical values of Al-Ghazali which are loaded with two goals; achieve a quality relationship between other people and also with God that becomes an important thing to learned more as a benchmark in a journey of educate a child. Giving examples, practice, habits, advice, and suggestions are method proposed by Al-Ghazali in educate a child which bring a big influence for parents to build up child's personality as Islamic teachings and also give back the nature (*fitrah*) of their child as a human being with ideal (*al-kamil*) ethics.

Keywords: *islamic ethic, al-ghazali, cyberbullying, adolescence*

Abstrak

Maraknya *cyberbullying* menjadi ancaman bagi peningkatan kualitas generasi penerus bangsa, hal ini dikarenakan pelaku maupun korban dalam tindakan ini adalah remaja. Masa remaja yang seharusnya menjadi masa keemasan bagi anak untuk berkeatifitas dan meningkatkan kemampuan diri harus dirusak dengan tindakan-tindakan amoral yang dapat mengganggu mental dan kejernihan berpikir mereka. Kolom komentar sosial media yang seharusnya berisi kata-kata positif kini sudah jarang terlihat dan justru dipenuhi hujatan, makian, provokasi dan celaan. Kolom komentar yang terbuka untuk umum menjadi media bagi remaja untuk melontarkan kata-kata negatif tanpa ragu seolah hal ini biasa dan wajar dilakukan.

Bagaimanapun juga *cyberbullying* tidak bisa dibiarkan semakin masif terjadi. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan yang tepat dalam mencegahnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa untuk mencegah semakin masifnya *cyberbullying*, yang paling pertama berperan adalah orang tua dan keluarga. Penanaman dimensi nilai etika Islam menjadi solusi bagi degradasi moral remaja terutama dalam menghadapi perkembangan zaman. Dimensi nilai etika Islam Al-Ghazali yang sarat dengan dua tujuan; mencapai kualitas hubungan antar sesama sekaligus terhadap Tuhan menjadi sebuah persoalan penting yang perlu dipelajari lebih jauh dalam perjalanan mendidik seorang anak. Pemberian contoh, latihan, kebiasaan, nasihat, dan anjuran merupakan metode yang dikemukakan Al-Ghazali dalam mendidik anak yang membawa pengaruh besar bagi orang tua dalam membina kepribadian anak sesuai ajaran Islam sekaligus mengembalikan fitrah anak sebagai manusia yang beretika *al-kamil*.

Kata Kunci: *etika islam, al-ghazali, cyberbullying, masa remaja*

Pendahuluan

Pada dasarnya, harapan utama dari perkembangan teknologi bagi anak dan remaja adalah sebagai alat bagi pendidikannya untuk lebih maju sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan pada anak yang berujung pada peningkatan kualitas hidupnya. Namun dari realita yang terjadi justru pengaruh-pengaruh negatif dari perkembangan teknologi lebih banyak ditemui di lingkungan sekitar kita. Hal utama yang paling signifikan adalah semakin menurunnya moral para remaja dan semakin banyak tindak kriminalitas yang terjadi di kalangan remaja. Degradasi moral ini disebabkan oleh konten-konten negatif yang dilihat dan diserap oleh remaja yang memengaruhi alam bawah sadarnya untuk ikut bertindak sebagaimana yang dilihat. Apalagi dengan kesibukan yang dimiliki orang tua, terkadang menyebabkan anak luput dari pengawasan dalam penggunaan teknologi dan internet.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Kominfo dan UNICEF dalam mengamati aktivitas *online*, dari sampel anak usia 10-19 tahun yang berjumlah 400 orang yang mewakili berbagai kota dan pedesaan di Indonesia ditemukan bahwa sebanyak 79.5 persen diantaranya merupakan pengguna Internet, ini menunjukkan bahwa digital teknologi menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan anak muda Indonesia dalam mengisi aktivitas kesehariannya. Hasil lainnya menunjukkan bahwa hampir semua dari mereka tidak setuju terkait isi pornografi di internet, namun tidak dapat dipungkiri bahwa sejumlah anak dan remaja sebagai pengguna internet telah terekspos dengan konten pornografi secara tidak sengaja melalui iklan bernuansa vulgar yang muncul. Dari hasil survei di atas dapat diperkirakan bahwa lebih dari setengah populasi anak muda di Indonesia adalah pengguna digital dan

konten-konten negatif yang tidak sengaja muncul melalui iklan-iklan menjadi peluang bagi anak-anak untuk melihat dan mengonsumsinya.

Selain video bernuansa vulgar yang berdampak negatif, konten video amoral dan penuh ujaran kebencian juga perlu dihindari. Hal ini menjadi salah satu penyebab tindakan saling mencela yang marak terjadi di lingkungan remaja. Melalui perkembangan dunia digital, sering ditemui kata-kata yang kurang baik seperti mengejek dan mengumpat di kolom komentar media sosial yang dapat menyakiti hati dan mengganggu mental korban, tindakan ini disebut dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* harus segera ditangani, selain karena pelaku berasal dari kalangan remaja, korban pun biasanya sama-sama berasal dari kalangan usia tersebut. Berdasarkan penelitian Sartana & Afriyeni (2017), dari jumlah responden usia remaja awal yang diteliti, ditemukan bahwa sebanyak 49% atau hampir mencapai separuh responden menjadi korban *cyberbullying*. Artinya hal ini akan sangat berpengaruh pada kulaitas penerus bangsa.

Selain tindakan hukum yang berlaku, ada cara lain untuk mencegah tindakan *cyberbullying* agar tidak merusak penerus bangsa. Yang paling berpengaruh adalah didikan orang tua dan orang-orang dewasa di sekitar mereka. Penanaman nilai etika Islam dalam diri anak perlu dilakukan sejak dini sehingga dimasa pertumbuhannya anak-anak mampu memilah yang terbaik untuknya dan menghindari yang buruk dan tak sesuai dengan ajarana agama. Para orang tua dapat membekali diri dengan pendidikan agama dan akhlak melalui ajaran yang telah disampaikan oleh Al-qur'an dan as-Sunnah, para Nabi dan Rasul, ulama, ataupun kaum sufi. Pada penelitian ini, peneliti menguraikan pemikiran salah satu tokoh sufi yaitu Al-Ghazali. Al-Ghazali merupakan salah satu sufi yang menekankan ajaran etika di dalam pemikirannya.

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua dapat lebih *aware* terhadap tumbuh kembang anak, terutama lebih waspada dalam hal penggunaan teknologi dan internet yang diakses oleh anak. Sekaligus mengajak para orang tua untuk lebih sadar dalam memperluas pengetahuan dan perbaiki diri sebagai seorang pendidik di rumah bagi anak-anaknya. Salah satu yang bisa dilakuakn oleh orang tua adalah dengan banyak mempelajari dan menerapkan nilai-nilai etika Islam dalam pemikiran Al-Ghazali. Melalui penelitian ini juga diharapkan orang tua menyadari bahwa penanaman nilai-nilai etika Islam dan kesadaran agama bagi anak adalah satu hal yang *urgent* dilakukan dalam perkembangan dunia saat ini. Mengingat bahwa etika dapat mendatangkan pengaruh besar bagi hubungan sosial sang anak dengan lingkungan, dengan etika yang baik membuat anak dapat lebih menghargai orang lain dan lebih mudah diterima di pergaulan yang positif sehingga membuat kualitas perjalanan hidupnya lebih berkembang sekaligus mengingatkan kembali bahwa menjaga etika dan hubungan baik terhadap sesama manusia merupakan salah satu bentuk ibadah seorang hamba kepada Tuhannya.

Definisi Bullying dan Jenis-jenisnya

Tidak bisa dipungkiri saat ini marak terjadi tindakan *bullying* di hampir setiap lingkungan, baik di lingkungan tempat tinggal maupun di lingkungan pendidikan, tindakan yang dapat mengganggu mental korbannya tersebut seolah menjadi tradisi yang susah dihilangkan. Kata *bullying* berasal dari kata *bull*, yang memiliki arti banteng yang merunduk kesana kemari (Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, 2008:2), sedangkan secara etimologi kata *bully* artinya penggertak, orang yang suka mengganggu orang lemah¹, Dalam bahasa Indonesia *bullying* dikenal dengan kata penindasan atau risak yang mengindikasikan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang ataupun sekelompok orang yang memiliki kekuatan atau kekuasaan lebih terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menyakiti dan dilakukan dengan terus menerus. Tiga hal yang menjadi ciri khusus dalam tindakan *bullying* yaitu; merupakan sebuah tindakan yang sengaja dilakukan oleh pelaku dan bukan sebuah kelalaian, dilakukan bukan hanya satu kali tetapi terus menerus dan dilakukan oleh seseorang yang memiliki *power* lebih tinggi dibanding korbannya. Beberapa macam bentuk *bullying* diantaranya adalah:

Pertama, Fisikal, tindakan ini dilakukan oleh pelaku dengan cara memukul, mendorong, menendang, menjambak dan juga merusak barang yang dimiliki korban, dan lain sebagainya. *Kedua*, Verbal. *Bullying* secara verbal dilakukan dengan mengancam, memberi nama panggilan yang kurang baik, mencela, melecehkan penampilan, memaki, dan lain sebagainya. *Ketiga*, Sosial, jenis *bullying* ini dilakukan dengan cara mengucilkan korban dari pergaulan, menyebarkan gosip, memanipulasi sebuah cerita sehingga korban dijebak dan dituduh dalam satu hal yang tidak dilakukannya, mempermalukan korban di depan umum, dan lain-lain. *Keempat*, *Cyber*, tindakan *cyberbullying* dilakukan melalui media elektronik, diantaranya seperti; menyebarkan gosip dan mencemarkan nama baik seseorang melalui akun media sosial, membongkar rahasia atau aib orang lain melalui media sosial, menyebarkan foto atau video pribadi tanpa izin pemiliknya yang bertujuan untuk mempermalukan korban seperti video saat korban di *bully* dan dipermalukan kemudian disebarluaskan dan lain sebagainya².

Menurut Priyatna, *Bullying* bisa dikatakan sebagai sebuah *problem* yang dampaknya berpengaruh kepada semua pihak yang menyebabkan semua pihak harus menanggung dampak tersebut, baik pelaku, korban, maupun orang yang

¹ Bonnie Bell Carter and Vicky G Spencer, "The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities," *International journal of special education* 21, no. 1 (2006): 11–23.

² Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).

hanya sekedar menyaksikan kejadian tersebut. Diantara dampak *bullying* bagi korban adalah menyebabkan depresi, cemas, menjadi penyendiri dan pemalu, kurang percaya diri, merasa terisolasi dalam lingkungan pergaulan, prestasi akademik menjadi menurun dan menyebabkan *overthinking* hingga bunuh diri.

Remaja dan Fenomena Cyberbullying

Masa remaja merupakan masa yang rentan dalam penerimaan apapun, Masa remaja yang merupakan masa peralihan, menjadikan psikologis seseorang labil dan mudah dipengaruhi, masa peralihan dari anak-anak ke dewasa belum mampu membuatnya dapat menguasai fungsi psikis dirinya dengan baik³, Oleh karena itu, masa remaja berada pada *status interim*. Remaja menunjukkan perubahan fisik yang tampak seperti “dewasa” namun jika diperlakukan seperti orang dewasa, para remaja belum siap menerima perlakuan tersebut dan gagal menunjukkan kedewasaannya, karena pengalaman mengenai alam dewasanya masih sedikit⁴. Menurut Wirawan, rentang usia remaja dapat disesuaikan dengan budaya setempat, di Indonesia, batasan seseorang dikatakan remaja adalah 11-24 tahun dan belum menikah dan dengan beberapa pertimbangan seperti usia akil baligh menurut agama, adat dan agama, tanda-tanda perkembangan jiwa, hingga pada usia 24 tahun yang merupakan batas akhir remaja dan masih menggantungkan dirinya kepada orangtua serta belum berstatus menikah⁵.

Remaja dapat dikategorikan rentan karena kondisi kejiwaan yang dimiliki masih belum bisa dikendalikan oleh dirinya, emosi yang meningkat, rasa ingin tahu dan penasaran hingga keinginan untuk coba-coba yang semakin menguat, serta masa pencarian identitas. Fase remaja merupakan sebuah segmen yang penting dalam fase perkembangan individu dan sebaiknya tidak diabaikan atau dilewati begitu saja, oleh karena itu, para remaja membutuhkan orang-orang dewasa disekitarnya terutama orang tua untuk dapat mengarahkan mereka untuk memiliki kehidupan dewasa yang sehat kelak. Baik atau buruknya fase remaja yang dilewati berkaitan dengan masa depan dirinya.

Fenomena yang sering ditemui di lingkungan remaja saat ini adalah *Cyberbullying*, fenomena ini disebabkan oleh perkembangan teknologi dan internet yang semakin meningkat dan tak terbatas membuat remaja yang rentan menjadi mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar bila tidak diawasi dengan benar. *Cyberbullying* merupakan salah satu jenis *bullying* yang dilakukan melalui media elektronik atau tindakan *bullying* yang dilakukan di dunia maya, sebagaimana

³ Riry Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja,” *Jurnal Reforma* 6, no. 2 (2017).

⁴ Khamim Zarkasih Saputro, “Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25–32.

⁵ Fatmawaty, “Memahami Psikologi Remaja.”

perkembangan teknologi masa kini, jenis *bullying* ini sangat sering ditemukan dan tampak sangat mudah dilakukan bahkan dengan tanpa bertemu atau kenal sekalipun dan bisa dilakukan kapan dan dimana saja yang tidak terbatas ruang dan waktu. *Cyberbullying* lebih mudah dilakukan karena pelakunya dapat bersembunyi dan tidak menampakkan diri dengan menggunakan akun-akun anonim dengan data palsu. Perlu diketahui bahwa, *cyberbullying* merupakan bentuk kekerasan yang dialami oleh anak dan remaja yang dilakukan oleh teman sesusianya melalui dunia maya. *Cyberbullying* dianggap valid bila pelaku dan korban keduanya berusia dibawah 18 tahun dan belum dianggap dewasa secara hukum dan apabila diantara salah satu pihak ataupun keduanya berusia lebih dari 18 tahun, maka kasus tersebut dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* atau bisa disebut juga dengan *cyberharasement* (Priyatna, 2010:34).

Berikut ini, menurut Kurnia (2016) yang merupakan karakteristik yang mengacu kepada tindakan *cyberbullying*, diantaranya yaitu:

- a. *Act*: berbeda dengan *bullying* biasa dimana pelaku memiliki kekuatan fisik atau status sosial yang lebih tinggi, pada *cyberbullying* justru bisa jadi sebaliknya, pelaku bisa saja lebih memiliki kekuatan atau status sosial yang lebih rendah atau bahkan sama dengan korban.
- b. *Harassment Act*: tindakan pelecehan pada *cyberbullying* dikenal dengan berbagai macam diantaranya; *harassment*, *cyberstalking*, *exclusion*, dan lain sebagainya.
- c. *Age*: pada umumnya pelaku *cyberbullying* merupakan remaja.
- d. *Gender Factor*: antara laki-laki dan perempuan tidak bisa disimpulkan siapa yang menjadi penyebab ataupun pelaku terbanyak dalam *cyberbullying*, namun *cyberbullying* yang dilakukan oleh laki-laki biasanya saat bermain *game online* sedangkan perempuan pada *chat room*. Salah satu bentuk *cyberbullying* yang biasanya terjadi pada *game online* yaitu membatasi orang untuk ikut serta.
- e. *Profile*: pada *cyberbullying*, profil pelaku bisa saja menipu. Contohnya seorang remaja ataupun pelajar yang cerdas juga bisa menjadi pelaku yang agresif.
- f. *Discrimination and annoyance factors*: *cyberbullying* biasanya disebabkan karena kebencian, cacat fisik, keterbelakangan, obesitas, masalah jender, ras dan agama.
- g. *Parents*: pada umumnya pelaku *cyberbullying* memiliki orang tua yang kurang perhatian dan tidak memiliki pengawasan yang tepat kepada mereka saat sedang *online*.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* menurut Sartana & Afriyeni (2017) diantaranya, yaitu:

- a. Mengirim pesan yang kurang pantas, vulgar atau ancaman yang dikirim melalui akun-akun media sosial

- b. Menggunkan akun orang lain, mengirimkan pesan atau chat tanpa seizin pemilik akun
- c. Menyebar kabar tidak benar atau gosip melalui email, chat grup dan lain-lain.
- d. Menjebak seseorang sehingga terpaksa berbagi informasi pribadi melalui chat, sms atau *postingan-postingan* media sosial.
- e. Mengirim informasi, foto ataupun video pribadi orang lain tanpa izin ke media sosial.

Mengenai media *cyberbullying*, menurut Giovani, *cyberbullying* merupakan sebuah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh seseorang pada orang lain yang dilakukan melalui, *chatroom* dan media sosial (*Facebook, Instagram, Ask.fm, Twitter, Path, dan Youtube*) serta *email dan website*. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Mutma (2019), media sosial yang paling banyak berisi tindakan *cyberbullying* yaitu *facebook, instagram, dan youtube*, hal ini dikarenakan tiga media sosial tersebut banyak diminati hingga sekarang. Tindakan *cyberbullying* pada media sosial tersebut dilakukan melalui kolom komentar yang berisi komentar negatif, saling mencela ataupun menghina hingga menyakiti hati pemilik akun yang mengunggah *postingan* tersebut. Contoh yang sering ditemukan ialah kata-kata kasar atau hinaan yang dilakukan terhadap selebriti di kolom komentar media sosialnya. Menurut ⁶ penyebab terjadinya kasus tersebut karena didasari oleh dua hal, variabel situasional yaitu dimana pelaku secara kognisi diterpa oleh beberapa kasus yang pernah terjadi pada selebriti tersebut sehingga pelaku memiliki motivasi untuk melakukan *cyberbullying* dan variabel individual yang berasal dari faktor psikologis individu tersebut yang tidak bisa mengontrol emosi secara personal.

Cyberbullying termasuk kepada *jarimah ta'zir* yang menyinggung hak individu jika ditinjau dari hak yang dilanggar, karena termasuk bentuk kejahatan dalam mengganggu kemaslahatan seseorang dan dapat merugikan korban baik secara fisik ataupun psikis. Oleh karena itu *cyberbullying* dalam Islam termasuk perbuatan maksiat karena melakukan perbuatan yang dilarang dan meninggalkan perbuatan yang diwajibkan atau diperintahkan. *Cyberbullying* tidak bisa dibiarkan begitu saja, mengingat dampak yang diterima dari tindakan ini sangat serius bagi kesehatan mental para remaja.

Mengenal Etika Islam

Etika Islam ialah jalan hidup manusia yang paling sempurna, etika Islam menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Istilah etika pada umumnya dipahami sebagai *akhlaq* dengan bentuk jamaknya *al-khuluq* yang berarti *sajiyah*:

⁶ Ayu Mila Ningrum and S Rouli Manalu, "MEMAHAMI FENOMENA CYBERBULLYING YANG DILAKUKAN USER TERHADAP SELEBRITI," *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 162–170.

perangai, *mur'iih*: budi, *thab'in*: tabiat, dan *adab*: adab (kesopana) ⁷. Pemakaian istilah etika disamakan dengan kata *akhlak* dan *adab*, persamaan tersebut terletak pada objeknya, yaitu sama-sama membahas baik dan buruknya tingkah laku manusia. Akhlak menentukannya dengan tolok ukur ajaran agama yang berasal dari sumber pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Istilah "adab" bermakna kebiasaan baik atau buruk. Yang berasal dari kata *al-da-bu* yang berarti *al-'adah*. Kata adab juga memiliki arti kata kesopanan, Pendidikan, dan akhlak ⁸. Oleh karena itu, kata adab juga bermakna etika.

Ciri-ciri etika Islam menurut kacamata Haidar Baghir dalam Masruroh (2019), diantaranya:

- a. Bersifat *fitri*, yaitu bahwa dalam setiap diri manusia sejak lahir sejatinya telah memiliki pengetahuan tentang baik dan buruk. Baik muslim maupun non muslim pada dasarnya memiliki pengetahuan tersebut.
- b. Moralitas yang berdasarkan keadilan, yaitu dapat menempatkan sesuatu sebagaimana tempat dan porsinya masing-masing.
- c. Dapat mendatangkan kebahagiaan, maksudnya yaitu ketika sang pelaku menerapkan perilaku yang baik sebagaimana norma yang berlaku maka perasaan kebahagiaan datang dalam dirinya.
- d. Bersifat rasional, dikarenakan rasionalitas adalah salah satu alat dalam menemukan kebenaran, selain itu, rasional merupakan alat pembeda antara manusia dan hewan.
- e. Bersumber pada prinsip keagamaan, yaitu berupa keimanan. Dengan semakin kuat iman seseorang maka semakin tinggi pula tingkat keimanannya, hal ini akan mencetak perilaku baik individu selaras dengan norma yang berlaku.

Konsep Etika Al-Ghazali

Konsep etika yang dibangun Al-Ghazali memiliki corak religius, sufistik-intuitif, dan rasional, disamping menunjukkan kemajemukan karena banyaknya sumber yang dikaji Al-Ghazali. Etika menurut Al-Ghazali yaitu keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan, yang mana perbuatan tersebut lahir secara spontan, mudah, dan tanpa menghitung untung atau rugi. Al-Ghazali merupakan seorang tokoh muslim yang berjasa dalam membentuk sistem etika dalam Islam, namun banyak juga bermunculan kritikus-kritikus yang mengkritik ajaran etika Al-Ghazali. Hal ini dikarenakan adanya kemiripan ajaran etika Al-Ghazali dengan ajaran moral filosof Yunani seperti Plato dan Aristoteles dan sarjana-sarjana muslim lain sebelumnya. Diantara kritikan tersebut terkait

⁷ Muhammad Alfian, "Filsafat Etika Islam," Bandung: Pustaka Setia (2011).

⁸ Abd Haris, *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius* (LKIS PELANGI AKSARA, 2010).

pandangan Al-Ghazali tentang keseimbangan antara kekuatan-kekuatan jiwa yang dipengaruhi oleh “teori harmoni” Plato, dan pengaruh “teori moderasi” Aristoteles dalam pandangan tentang pertengahan (*wasth*) bagi pokok-pokok ajaran etika Al-Ghazali. Selain itu, kritikan tersebut juga tertuju pada pengertian akhlak menurut Al-Ghazali yang dikatakan mirip dengan pengertian moral Ibnu Miskawaih, serta pengaruh Al muhasibi dalam semangat mistik pada konsepsi etika Al-Ghazali⁹.

Mengenai kemiripan pemikiran, hal tersebut bisa saja terjadi karena Al-Ghazali merupakan seorang tokoh yang sangat gemar dalam membaca, baik seluruh karya filsafat, persoalan etika karya filosof Yunani dan tokoh-tokoh Muslim pada masanya. Namun bukan berarti pula Al-Ghazali secara keseluruhan terinspirasi kepada filsafat Yunani. Sebagaimana semboyan Al-Ghazali yang berbunyi: *al-takhalluq bi akhlaqillah* ‘*ala taqatil basyariyah*, atau *al-isyafu bi syifatir rahman* ‘*ala thaqatil basyariyah* yang maksudnya adalah, manusia seharusnya dapat meniru sifat-sifat ketuhanan seperti pengasih, penyayang, pengampun, dan beberapa sifat yang terpuji yang disukai oleh-Nya seperti sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, dan lain sebagainya yang berujung pada pencapaian kebahagiaan di akhirat yang kesemuanya sudah jelas bersumber pada agama Islam yang berlandaskan Al-qur’an dan As-sunnah, yang tentunya tidak akan dijumpai dalam konsep etika para filosof Yunani yang rasional dan sekuler. Selain itu, tidak benar pula bila dikatakan konsep etika Al-Ghazali semata-mata terinspirasi pada konsep moral para filosof muslim sebelumnya, karena konsep etika yang dituangkan Al-Ghazali lahir setelah terjun secara langsung ke dalam dunia tasawuf yang bersumber pada Al-qur’an dan As-sunnah.

Konsep etika Al-Ghazali dikenal dengan sebutan akhlak. Adapun akhlak menurut Al-Ghazali ada dua yaitu akhlak yang baik yang apabila yang tercermin adalah perbuatan terpuji sebagaimana akal dan syariat Islam seperti bertanggung jawab, jujur, adil, berkata yang baik dan lainnya. Dan disebut akhlak buruk bila mencerminkan perbuatan tidak baik seperti tidak amanah, suka berbohong ataupun egois. Baik dan buruknya suatu akhlak ditelusuri melalui agama dan akal sehat oleh sebab itu keduanya harus saling melengkapi dan dipertemukan, karena akal saja tidak cukup dalam kehidupan moral dan begitupun wahyu. Mengenai kesempurnaan akhlak, secara keseluruhan bukan hanya bergantung pada suatu aspek pribadi, namun bergantung pada beberapa aspek yang ada dalam diri manusia diantaranya, kekuatan ilmu, kekuatan, amarah, kekuatan nafsu syahwat dan kekuatan keadilan yang menjadi penengah diantara tiga kekuatan tersebut¹⁰.

Dalam mempelajari etika, ada tiga hal penting, yaitu, *pertama*, mempelajari etika hanya sekedar teori tanpa bermaksud untuk mempengaruhi perilaku yang

⁹ Yoke Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” *At-Ta’dib* 10, no. 2 (2015).

¹⁰ Imam Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin, Juz 3,” *Surabaya: Al-Hidayah*, tt (1958).

mempelajarinya, *kedua*, mempelajari etika sehingga memberi pengaruh terhadap peningkatan sikap dan perilaku sehari-hari, *ketiga*, etika merupakan subyek teoritis yang berkaitan dengan usaha menemukan suatu kebenaran tentang hal-hal moral dan melakukan kritik mengenai standar moralitas yang berlaku secara terus menerus. Al-Ghazali sependapat dengan teori yang kedua, yaitu bahwa etika bertujuan untuk melatih manusia agar dapat meningkatkan kebahagiaan di akhirat. Namun etika sendiri menurut Al-Ghazali bukan sebuah akhir, melainkan sebuah alat dalam mendukung fungsi jiwa hingga mencapai kebenaran tertinggi yaitu *ma'rifat Allah* yang didalamnya kebahagiaan dapat dinikmati oleh manusia¹¹ berorientasi pada penyelamatan individu di akhirat.

Dimensi Etika Islam Al-Ghazali dan Pencegahan Cyberbullying

Berkaitan dengan pencegahan *cyberbullying* yang kerap dilakukan oleh anak dan remaja, konsep etika Islam perlu di kenalkan kepada mereka melalui pendidikan pertama, yaitu orang tua kemudian baru lingkungan pendidikan formal seperti sekolah. Adapun poin-poin dalam pemikiran Al-Ghazali yang perlu diperhatikan terkait dengan etika dan hubungan terhadap sesama manusia yang dalam mencegah praktik *cyberbullying*, diantaranya adalah:

1. Kasih Sayang

Rasa kasih sayang membawa perasaan simpati terhadap orang lain yang menderita, orang yang memiliki kasih sayang bahkan akan berusaha untuk menghilangkan rasa sedih yang diderita orang lain. Bahkan menurut Al-Ghazali apabila seseorang tidak memiliki rasa kasih sayang bisa dikatakan bahwa orang tersebut telah merosot kedudukannya setaraf dengan hewan dan apa yang baik-baik dalam dirinya akan hilang. Manusia yang hatinya mati akan melahirkan manusia yang tidak memiliki perasaan, tidak peka dan tidak peduli terhadap apa yang terjadi di lingkungan sekitar. Menghidupkan hati dapat dilakukan dengan mendinamiskan iman yang berada di dalam hati manusia, yang dilakukan dengan menghadirkan kembali sebuah kesadaran agama yang telah ditanamkan di dalam hatinya. Bila seseorang memiliki hati yang hidup maka hatinya akan dipenuhi rasa kasih sayang, dan bila dalam suatu lingkungan mencerminkan perasaan kasih sayang, maka secara otomatis yang akan ditampilkan oleh anak-anak adalah perasaan kasih sayang juga. Menurut Nurbayani “secara fitri setiap anak memiliki hati nurani yang dapat ditumbuhkembangkan oleh orangtuanya. Secara fitri pula kecenderungan menerima kebajikan telah ada pada setiap anak”.¹² Sebagai

¹¹ Ibid.

¹²Nurbayani, “PEMBINAAN IKLIM KASIH SAYANG TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 39–57.

tindakan yang kerap dilakukan oleh anak-anak dan remaja, *cyberbullying* bisa dicegah dengan menanamkan rasa kasih sayang dan kepedulian terhadap anak melalui kesadaran agama.

Hal ini tentu diawali dengan pengawasan dan didikan sebaik-baiknya yang dilakukan oleh orang tua dan keluarga secara langsung. Didikan yang bisa dilakukan oleh diantaranya seperti, sikap *respect*, ramah, dan empati yang bisa dilakukan terlebih dulu oleh orang tua agar bisa dicontoh oleh anak. Selain di lingkungan rumah, rasa kasih sayang juga bisa diajarkan di lingkungan sekolah. Seperti memastikan bahwa pelajaran aqidah dan akhlak yang telah diajarkan di kelas bukan hanya sekedar teori namun juga secara praktik dan ini menjadi tugas besar bagi para tenaga pendidik.

2. Rasa Persaudaraan dan persahabatan

Menurut Al-Ghazali, ikatan persaudaraan ibarat ikatan dua orang dalam pernikahan yang mengikat antara suami dan istri, jika rasa persaudaraan telah terikat, maka yang akan muncul adalah pemenuhan hak-hak atas saudara atau sahabatnya yang terdiri dari harta, jiwa, hati yang memaafkan, lisan yang terjaga, pemenuhan janji, doa yang penuh keikhlasan dan meninggalkan beban diri. Jika rasa persaudaraan telah mengikat, secara sadar maupun tidak hal-hal yang berkaitan dengan menyakiti orang lain tidak akan terjadi. Karena pada dasarnya, tidak ada seseorang yang mau menyakiti saudara yang dicintainya. Makna persaudaraan sendiri ialah yang kuat menolong yang lemah dan yang kaya mengasihani yang miskin dan yang berdaya membantu yang tidak berdaya. Oleh karena itu, rasa persaudaraan tidak akan menimbulkan kesenjangan sehingga tindakan mencela dan menyakiti tidak akan terealisasi contohnya seperti *cyberbullying*.

Rasa persaudaraan berkaitan dengan iman, bahkan salah satu unsur pembentuk iman adalah kecintaan terhadap sesama. Apalagi rasa persaudaraan atau solidaritas persahabatan tersebut berada di jalan Allah Swt, maka hal ini akan mengokohkan iman seseorang. Semakin solid rasa ikatan persaudaraan dan persahabatan di jalan Allah Swt, maka semakin besar seseorang dikategorikan sebagai *mu'min al-haq* (mukmin sejati) (Ruslan, 2013). Sebagaimana Allah Swt berfirman "*orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara*". (Q.S al-Hujurat [49]: 10).

3. Tatakrama Berbicara

Salah satu nikmat besar yang diberikan oleh Allah swt adalah nikmat lisan. nikmat ini seharusnya patut disyukuri. Dan cara mensyukuri nikmat lisan yaitu dengan memanfaatkannya secara baik, diantaranya adalah dengan hanya berkata-kata yang baik dan bermanfaat bagi yang mendengar. Tujuan pemberian lisan bukan untuk mencela, menggunjing dan lain sebagainya. Islam sangat memerhatikan penggunaan lisan agar dapat dijaga dengan baik. Menurut Al-Ghazali, Sesungguhnya lisan mencerminkan hati dan tabiat

seseorang, dan seseorang yang tidak bisa menguasai lisannya maka mulutnya ibarat lubang yang menjadi jalan bagi kotoran-kotoran yang masuk dan menodai hatinya.

Seiring perkembangan zaman, kini komunikasi terhadap orang lain bukan hanya dilakukan dengan berjumpa dan berbicara secara langsung, namun, komunikasi bisa dilakukan tidak harus bertatap muka dan komunikasi bisa dilakukan dengan memanfaatkan teknologi melalui media sosial. Dalam berkomunikasi melalui media sosial juga perlu memerhatikan tatakrama berbicara. Dalam konteks ini tatakrama berbicara yang dimaksud seperti contohnya bijak dalam berkomentar di media sosial, bijak dalam menyebarkan informasi dan bijak dalam menanggapi apa yang dilihat di media sosial.

Kata-kata kasar yang berisi celaan yang merupakan bagian dari tindakan *cyberbullying* bisa dicegah dengan mendidik para remaja untuk menghindari hal tersebut, Al-Ghazali berpesan bahwa hendaknya para anak di didik untuk tidak mengucapkan kata-kata yang sia-sia ataupun melaknat dan mencaci-maki. Hal ini bisa dilakukan juga dengan memerhatikan pergaulan anak agar terhindar dari sahabat ataupun teman-teman yang memiliki akhlak buruk karena seseorang akan tertular melakukan tindakan buruk bila bersahabat dengan orang-orang yang memiliki akhlak buruk. Karena dasar utama dalam mendidik anak adalah dengan menjauhkannya dari teman-teman yang tidak baik akhlaknya, jangan biarkan anak-anak berkumpul dengan teman-teman yang senang berbicara kasar, tidak sopan, dan suka mencaci maki orang lain.

4. Menjauhi Perasaan Dengki

Kehidupan yang tentram sesungguhnya berasal dari hati yang terbebas dari iri, dengki, dan membenci. Bagi Al-Ghazali, Seseorang yang memiliki hati yang bersih akan merasa senang ketika melihat orang lain senang, yang membawa pada kedamaian hati. Sedangkan perasaan tidak senang bila melihat orang lain senang hanya akan mendatangkan aura negatif pada orang tersebut. Perasaan dengki menyebabkan kebencian yang mendatangkan suatu penyakit yang sangat berat bagi hati, kebencian akan melunturkan iman dari hati seseorang. Sedangkan hati mempunyai kedudukan yang sangat penting, hati yang rusak akan merusak semua perbuatan baik. Dengan menjauhi perasaan dengki akan mendatangkan rasa cinta kepada sesama, seseorang yang memiliki hati bersih, dalam dirinya akan tercermin sifat kasih, saling bersahabat, saling membantu, dan memperlakukan orang lain dengan cara yang baik.

5. Terlepas dari Sifat Sombong dan Ujub

Sombong memiliki makna menolak kebenaran dan merendahkan orang lain. Orang yang memiliki sifat sombong akan selalu membanggakan dirinya,

sehingga membuatnya lupa bahwa segala yang dimiliki adalah pemberian dari Allah Swt dan merupakan karunia yang datang dari-Nya. Sedangkan sifat Ujub dalam Islam diartikan sebagai perilaku atau sifat mengangumi diri sendiri, sifat ujub merupakan sifat tercela yang sebaiknya dihindari. Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat ujub ialah kesombongan yang berasal dari dalam batin dengan bayangan berupa kesempurnaan ilmu dan perbuatan, yang apabila dipandang sebagai sifat yang berasal dari dirinya sendiri dan bukan pemberian yang datang dari Allah Swt, maka hal ini adalah ujub yang dapat membinasakan dirinya. Sebab-sebab sombong, diantaranya, yaitu: sombong karena ilmu yang dimiliki, ibadah dan amal saleh yang dikerjakan, berasal dari keturunan terhormat, memiliki harta yang melimpah, memiliki wajah yang rupawan, memiliki kedudukan dan kekuasaan yang tinggi dan memiliki kaum ataupun golongan yang banyak. Hal-hal tersebut sering menjadi penyebab seseorang untuk menyombongkan diri dikarenakan perasaan memiliki sifat kesempurnaan yang ditanam, dan ketidaksadaran bahwa semuanya berasal dari Allah Swt. Oleh karena itu, untuk mencegah lahirnya sifat sombong dan ujub pada diri anak, peran orang tua sangat dibutuhkan agar sejak dini anak-anak di didik untuk memiliki sifat rendah hati (*tawadhu*'), bila sifat ini ditanamkan kepada anak-anak maka tidak akan lahir perbuatan-perbuatan merendahkan orang lain dengan *cyberbullying* ataupun berdebat berlarut-larut di sosial media karena merasa diri sendiri lebih benar dan sempurna. Sifat rendah hati yang terpuji merupakan sikap merendahkan diri dihadapan orang lain namun tidak menjadikan diri sendiri hina.

Poin-poin nilai etika Islam Al-Ghazali tersebut dapat menjawab persoalan *cyberbullying* yang sedang marak terjadi di kehidupan saat ini, sebagaimana Islam merupakan penyempurna pribadi dengan menjadikan seseorang sebagai manusia yang sebaik-baiknya. Karena sebenarnya manusia belum sampai ke taraf terbaiknya sendiri, oleh karena itu perlu yang namanya pendidikan, dalam hal ini pendidikan akhlak. Sehingga manusia mampu untuk sampai kepada peningkatan ke arah yang lebih baik. Bila akhlak seseorang telah terdidik maka pribadinya akan menjadi lebih baik. Orientasi dalam nilai etika Islam Al-Ghazali yang tidak bisa dilepaskan yaitu kualitas hubungan dengan Tuhan dan hubungan terhadap sesama manusia. Penguatan dimensi spiritual dengan meningkatkan iman dan mentauhidkan Allah menjadi dasar utama yang harus dilakukan, dimana hal ini bertujuan agar manusia terbebas dari etika dan tradisi jahiliah yang mewarnai pikirannya. Bila dimensi spiritual meningkat, kesadaran agama dan kesadaran sebagai makhluk akan melekat, maka yang muncul adalah etika *al-kamil*. Hal ini akan sinkron dengan apa yang dilakukan, perasaan sadar atas adanya Allah Swt disetiap langkahnya akan muncul, oleh karena itu, bila ingin melakukan sesuatu yang dibenci Allah Swt maka bagaimanapun ia akan

berusaha menahan diri untuk tidak melakukannya. Pada orang-orang seperti ini yang senantiasa muncul ialah berupa *inayah* Tuhan (peringatan Tuhan), berbanding terbalik dengan orang yang jauh hatinya dari Allah Swt dan agama, bukan *inayah* Tuhan yang hadir tapi bujuk rayu syaitan, itulah yang menyebabkan tingkah laku seseorang menjadi buruk.

Penutup

Kriminalitas di dunia maya merupakan salah satu contoh dampak negatif yang terjadi dalam pemanfaatan perkembangan teknologi yang tidak tepat. Tindakan ini justru bukan hanya dilakukan orang dewasa tetapi juga sering dilakukan oleh anak-anak berusia dibawah 18 tahun. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam hal ini anak-anak tidak bisa disalahkan sepenuhnya karena pada usia tersebut bimbingan dan perhatian orang tua serta orang dewasa disekitarnya sangat berpengaruh.

Cyberbullying yang dilakukan oleh anak dan remaja dikarenakan mereka adalah seorang peniru yang handal atas tindakan orang tua, oleh karena itu harapan yang besar bagi setiap orang tua agar dapat berusaha sebaik mungkin menjalankan tanggung jawab atas apa yang telah dititipkan Tuhan. Hal yang paling penting bagi orang tua adalah kesadaran untuk terus meng-*upgarde* diri menjadi lebih baik, tidak memberikan contoh yang buruk, serta tidak berhenti belajar menjadi pendidik yang terbaik bagi anak. Tiga hal tersebut menjadi potensi utama agar kepribadian anak berkembang dengan sempurna.

Kesadaran agama dan perbaikan akhlak juga hal penting yang harus ditanamkan sejak dini terhadap anak, karena keduanya saling berkaitan, kesadaran agama yang telah tertanam dalam diri seseorang akan menjadi *filter* baginya dalam bertindak. Pengaruh yang berasal dari luar diri akan dipilah sebagaimana kebermanfaatannya. Oleh karena itu, potensi anak untuk melakukan tindakan kriminal seperti *cyberbullying* tidak akan pernah terjadi, karena perilaku yang senantiasa dilakukan oleh anak adalah sebagaimana cerminan ajaran agama. Nilai-nilai etika Islam Al-Ghazali dapat diterapkan orang tua sekaligus diajarkan kembali kepada anak. Penanaman rasa kasih sayang, rasa persaudaraan dan persahabatan, menjauhi perasaan dengki, memperhatikan tatakrama berbicara dan terlepas dari sifat sombong dan ujub menjadi dasar yang harus ditanamkan kepada anak agar tidak menjadi seorang *cyberbully*. Bila kesadaran agama dan nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan dalam diri anak sedini mungkin maka yang terlahir dalam diri anak adalah sikap-sikap yang bertentangan dengan nilai agama. Sehingga anak berpotensi menjadi seorang pembenci, pencela, suka menyakiti orang lain yang dampaknya berujung pada merugikan diri sendiri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan, Muhammad. "Filsafat Etika Islam." *Bandung: Pustaka Setia* (2011).
- Al-Ghazali, Imam. "Ihya Ulumuddin, Juz 3." *Surabaya: Al-Hidayah, tt* (1958).
- Al-Ghazali, Muhammad. *Akhlak Seorang Muslim*. Victory Agencie, 2005.
- Carter, Bonnie Bell, and Vicky G Spencer. "The Fear Factor: Bullying and Students with Disabilities." *International journal of special education* 21, no. 1 (2006): 11–23.
- Faisal, Badroen. "Etika Bisnis Dalam Islam." *Kencana. Jakarta* (2006).
- Fatmawaty, Riryn. "Memahami Psikologi Remaja." *Jurnal Reforma* 6, no. 2 (2017).
- Giovanni, Simorangkir. "Tindakan Mahasiswa FISIP USU Terhadap Cyberbullying Yang Dialami Melalui Media Online. EJournal Yang Diunduh Pada Tanggal 25 September 2016 Dari [Http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/42287/5](http://Repository.Usu.Ac.Id/Bitstream/123456789/42287/5)." *Chapter% 20I. pdf* (2014).
- Haris, Abd. *ETIKA HAMKA; Konstruksi Etik Berbasis Rasional-Religius*. LKIS PELANGI AKSARA, 2010.
- Mudlor, Ahmad. "Etika Dalam Islam." *Surabaya: Al-ikhlas* (1997).
- Nawawi, Rif'at Syauqi. "Kepribadian Qur'ani." *Jakarta: Amzah* (2011).
- Ningrum, Ayu Mila, and S Rouli Manalu. "MEMAHAMI FENOMENA CYBERBULLYING YANG DILAKUKAN USER TERHADAP SELEBRITI." *Interaksi Online* 7, no. 3 (2019): 162–170.
- Nurbayani, Nurbayani. "PEMBINAAN IKLIM KASIH SAYANG TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 2 (2017): 39–57.
- Saputro, Khamim Zarkasih. "Memahami Ciri Dan Tugas Perkembangan Masa Remaja." *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17, no. 1 (2018): 25–32.
- Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq. "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali." *At-Ta'dib* 10, no. 2 (2015).
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Grasindo, 2008.
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi, and Meilanny Budiarti Santoso. "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017).